



Pengelolaan Program Tahfidz Melalui Strategi Sutil Hama Jumur Tutor di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bantul

Musa Surahman^{1✉}

¹Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bantul, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aims to describe the management of the tahfidz program in MTsN 2 Bantul using the Sutil Hama Jumur Tutor strategy

Design/methods – This research is field research with a qualitative approach. Data collection in this study used interview techniques, documentation, and observation. Data analysis is carried out using 3 stages: data collection, data reduction, and drawing conclusions.

Findings – The findings from this study are that with this strategy, at least the target of weekly memorization can be achieved by around 78.5% of students. As for the target of memorizing 1 juz for class IX, in the 2021/2022 academic year, it will reach 96.80%. The impact resulting from implementing this strategy is the creation of a higher tahfidz madrasah atmosphere due to the involvement of many parties in its implementation, namely teachers and staff other than tahfidz administrators and parents of students.

Keyword: Tahfidz Program, Management Strategy, Sutil, Hama, Jumur, Tutor.

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan program tahfidz di MTsN 2 Bantul dengan menggunakan strategi Sutil Hama Jumur Tutor.

Metode– Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, observasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan 3 tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil – Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya strategi Sutil Hama Jumur Tutor target hafalan perpekan dapat dicapai oleh siswa sebesar 78,5%. Sedangkan untuk target hafalan 1 juz bagi kelas IX, pada tahun ajaran 2021/2022 ini mencapai 96,80%. Dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan strategi ini adalah terciptanya atmosfer madrasah tahfidz yang lebih tinggi karena keterlibatan banyak pihak dalam implementasinya, yaitu para guru dan pegawai selain pengampu tahfidz, dan orang tua siswa.

Kata Kunci: Program Tahfidz, Strategi Pengelolaan, Sutil, Hama, Jumur, Tutor.

OPEN ACCESS **Contact:** ✉ newmouses@gmail.com

Pendahuluan

Tahfidz Qur'an menjadi salah satu program unggulan yang banyak diterapkan oleh sekolah dasar berbasis islam, seperti sekolah dasar islam terpadu atau madrasah ibtidaiyah, dalam upaya meningkatkan mutu lulusan (Syahid & Wahyuni, 2019). Tahfidz Qur'an adalah suatu proses untuk menjaga dan memelihara Qur'an melalui hafalan dengan baik dan benar dengan syarat dan tata cara yang telah di tentukan (Fachrudin, 2017). Tahfidz Qur'an menjadi langkah awal untuk memahami kandungan ilmu-ilmu Qur'an yang dilakukan setelah proses membaca dengan baik dan benar (Al-Hafidz, 2005). Meskipun tidak disebutkan secara khusus dalam kurikulum pendidikan nasional, Tahfidz Qur'an dijadikan sebagai program unggulan beberapa sekolah.

Pengelolaan program pendidikan, termasuk Tahfidz Qur'an, tidak bisa terlepas dari manajemen pendidikan. Manajemen merupakan hal yang perlu diprioritaskan untuk kelangsungan pendidikan, sehingga menghasilkan tujuan yang diinginkan (Ini & Komariyah, 2021). Dalam melaksanakan program tahfidz ini, tentu diperlukan manajemen yang baik dan teratur, dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan



merupakan aspek penting dalam suatu program. Manajemen yang baik mempunyai perencanaan yang matang dan terstruktur (Amalia, 2019). Perencanaan yang baik adalah salah satu unsur utama penentu keberhasilan tujuan suatu program institusi. Perencanaan dapat menentukan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan merupakan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefisien dan seefektif mungkin (Nahrowi, 2017). Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Yantoro, 2020). Proses pelaksanaan program Tahfidz Qur'an juga menjadi aspek yang penting untuk dikelola. Hal ini agar semua perencanaan yang telah disiapkan dapat dilaksanakan dengan baik. Di samping itu, upaya peningkatan mutu lulusan juga perlu dievaluasi. Evaluasi bertujuan mencari sesuatu yang berharga tentang suatu hal; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan (Astuti et al., 2018). Evaluasi juga sangat penting untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Rosyad, 2016).

Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 2015 telah menetapkan program Tahfidz sebagai program mandatory. Hal ini dituangkan dalam Surat Edaran nomor: KW.L2.2/PP.OO.11/1371.1/2015 dan surat Edaran Kepala Bidang Pendidikan Madrasah nomor: B-1888 / Kw.12.2/ 1/ PP.00.1/07/2016 yang mewajibkan seluruh madrasah memiliki program Tahfidz. Pencanangan program tahfidz sendiri sudah dilakukan pada tahun 2014 oleh Menteri Agama di Yogyakarta. Namun, pelaksanaan program tahfidz ini secara lebih masiv dan terstruktur baru dimulai pada tahun 2018 dengan keluarnya silabus tahfidz untuk pertama kalinya. Silabus ini mengatur target hafalan bagi siswa di jenjang Roudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Untuk jenjang MTs, target hafalan mulai kelas VII hingga kelas IX adalah surat al-Baqoroh ayat 1 s.d. 141. Meskipun pembelajaran di kelas VII masih dengan materi Juz 30 (Juz 'Ammah), namun di kelas IX semester II targetnya adalah ayat 141. Artinya ketika lulus dari MTs diharapkan siswa sudah hafal juz 1 (Modul Pembelajaran Tahfidz untuk Madrasah Tsanawiyah, 2018).

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bantul (MTsN 2 Bantul) sebagai salah satu madrasah di bawah naungan Kanwil Kemenag Yogyakarta juga melaksanakan program Tahfidz ini. Akan tetapi meskipun SE dari Kanwil Kemenag DIY sudah keluar sejak tahun 2015, mata pelajaran Tahfidz baru masuk dalam program intrakurikuler pada tahun 2018. Dalam Kurikulum Madrasah Target hafalan ini sudah ditetapkan juga sebagai salah satu kriteria kenaikan kelas dan kriteria kelulusan. Artinya jika siswa di kelas VII dan VIII tidak mencapai target hafalan yang ditetapkan, maka siswa tersebut tidak naik kelas. Demikian juga jika siswa kelas IX tidak mencapai target hafalan yang ditetapkan, maka siswa tersebut dinyatakan tidak lulus. 3 tahun perjalanannya, program tahfidz ini belum menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Capaian target hafalan pada setiap jenjang kelas masih sangat rendah. Menurut data dan wawancara dengan pengampu tahfidz, Eni Munawarah dan Isnan Rosyid, siswa yang mencapai target hafalan di kelas VII dan VIII hanya sekitar 17% pada masa pandemi Covid-19 ini. Sedangkan untuk kelas IX hanya ada sekitar 11% siswa yang bisa menyelesaikan target hafalan 1 juz.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan pengampu tahfidz, ada beberapa sebab yang membuat program tahfidz ini belum menunjukkan hasil maksimal. Diantaranya adalah kurangnya keterlibatan orang tua/wali siswa dan warga madrasah lain dalam program ini. Guru Tahfidz masih menjadi subyek tunggal dalam pelaksanaan program ini.

Kondisi seperti ini ternyata tidak saja dialami oleh MTsN 2 Bantul saja. Menurut penelusuran dan diskusi dengan para kepala madrasah negeri, pelaksanaan program tahfidz di madrasah masih terkendala banyak hal yang membuat target hafalan yang sudah ditetapkan oleh Kanwil Kemenag DIY menjadi tidak tercapai. Kendala umum yang dihadapi adalah pada pelaksana program ini yang hanya diserahkan kepada guru tahfidz saja dengan jumlah yang sangat terbatas. Tentu hal ini berbeda dengan madrasah yang

berada di bawah naungan pondok pesantren, atau madrasah dengan sistem boarding/asrama yang memiliki tambahan kegiatan mengaji di dalamnya.

Melihat kondisi itu penulis berinisiatif membuat terobosan dalam pelaksanaan program tahfidz ini dengan strategi Sutil Hama Jumur Tutor yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2021/2022. Strategi ini mengatur keterlibatan orangtua/wali dan warga madrasah lainnya (selain guru tahfidz) lebih besar dalam program tahfidz ini. Sehingga program mandatori yang sudah menjadi program unggulan madrasah ini dapat didukung oleh seluruh *stake holder* madrasah.

Penelitian yang terkait program Tahfidz Qur'an pernah dilakukan oleh Nurhadi yang berfokus pada proses pembentukan karakter religius melalui Tahfidzul Qur'an (Nurhadi, 2015). Penelitian lain dilakukan Na'ma yang mengkaji manajemen program unggulan tahfidz qur'an di MI Darul Kirom Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung (Na'ma, 2021). Fokus kajian dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan kajian-kajian yang telah disebutkan di atas, yaitu pada pengelolaan program tahfidz dengan strategi Sutil Hama Jumur Tutor di MTsN 2 Bantul.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas strategi Sutil Hama Jumur Tutor sebagai solusi dalam meningkatkan prestasi siswa dalam bidang tahfidz. Tujuan penelitian ini untuk mengukur efektifitas strategi Sutil Hama Jumur Tutor dalam memecahkan masalah dan kendala-kendala yang dihadapi oleh madrasah dalam melaksanakan program Tahfidz. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh MTsN 2 Bantul dan madrasah-madrasah lain dalam menjalankan program tahfidz. Penelitian ini penting dilakukan sebab program Tahfidz ini selain sudah ditetapkan secara resmi sebagai program mandatori, juga diharapkan akan menjadi menjadi *brand* positif bagi madrasah di tengah tingginya persaingan lembaga-lembaga pendidikan di Yogyakarta khususnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Riset naratif adalah salah satu bentuk dan jenis dari penelitian kualitatif, yang menitikberatkan pada pengalaman individu dan menuliskannya kembali dalam bentuk kronologi naratif. Kata naratif berasal dari kata *to narrate* yang bermakna menceritakan atau menggambarkan sebuah peristiwa atau fenomena dengan detail. Penulis memilih metode ini karena penelitian ini berawal dari sebuah problem atau pertanyaan mengapa program tahfidz yang sudah berjalan 3 tahun di madrasah tidak bisa berhasil dengan maksimal. Lalu penulis memilih satu atau lebih individu yang memiliki cerita atau pengalaman kehidupan untuk diceritakan, dan menghabiskan waktu (sesuai pertimbangan) bersama mereka untuk mengumpulkan cerita mereka melalui tipe majemuk informasi. Dan ini adalah bagian dari langkah-langkah penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif (Rizal Mawardi, 2018).

Untuk mengatasi problem dan menjawab pertanyaan itu kemudian penulis membuat sebuah gagasan inovatif dalam melaksanakan program Tahfidz di madrasah. Gagasan ini baru mulai diimplementasikan di madrasah mulai semester gasal tahun pelajaran 2021/2022, sehingga belum dapat dianggap sebagai *best practice* pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program tahfidz di MTsN 2 Bantul sejak tahun 2018 belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal itu ditunjukkan oleh hasil akhir yang belum sesuai dengan target yang tertuang dalam silabus Tahfidz yang dikeluarkan oleh Kanwil Kemenag DIY. Menurut data yang diambil dari guru Tahfidz sejak tahun pelajaran 2018/2019 s.d. 2020/2021 (3 Tahun Pelajaran), siswa yang bisa mencapai target hafalan kurang dari 40% sebelum pandemi covid-19. Dan hanya sekitar 11% pada saat pandemi covid-19.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Ketuntasan Siswa Dalam Program Tahfidz

Tahun Pelajaran	Jumlah siswa Kelas IX	Tuntas Tahfidz	Prosentase
2018/2019	160	35	21,8%
2019/2020	159	55	34,5%
2020/2021	161	18	11,9%

Dari data di atas, dapat kita ketahui bahwa pada saat pandemi covid-19 yang disusul dengan kebijakan pembelajaran jarak jauh, prosentase siswa yang dapat menuntaskan target hafalannya sangat rendah. Tahun pelajaran 2020/2021 adalah tahun dimana pandemi covid-19 terjadi, dan pembelajaran dilakukan secara daring. Selama 1 tahun penuh tidak terjadi pembelajaran tatap muka, karena para guru juga melaksanakan kebijakan Work From Home (bekerja dari rumah)

Beberapa kendala yang dihadapi madrasah dalam menjalankan program tahfidz pada masa pandemi ini diantaranya adalah; mapel tahfidz hanya dijadwal 1 jam sepekan melalui daring. Hal ini karena mengikuti kebijakan pemerintah yang membatasi kegiatan pembelajaran siswa pada masa pandemi. Sehingga pengaturan jadwal dibuat minimalis; program tahfidz hanya dibebankan kepada guru tahfidz. Dengan jumlah siswa sebanyak 490, tenaga guru tahfidz yang hanya berjumlah 3 orang sangatlah kurang, apalagi harus melakukan pembelajaran secara daring; dan kurangnya dukungan dan peran wali murid. Point ini ditandai dengan banyaknya laporan dari guru tahfidz yang mengatakan bahwa beberapa siswa tidak mengikuti pembelajaran. Dari hasil penelusuran tim BK, banyak diantara mereka yang tidak mengikuti pembelajaran karena masih tidur, dan sebagian lagi karena tidak memiliki kuota data internet.

Berdasarkan hal tersebut, penulis mencari terobosan untuk membuat strategi baru dalam mensukseskan program tahfidz di madrasah dengan strategi Sutil Hama Jumur Tutor. Dengan strategi ini diharapkan siswa dapat mencapai targetnya minimal hafal juz 1 ketika lulus dari MTs.

3.1. Sutil

Sutil adalah singkatan dari Subuh Tilawah. Kegiatan ini dilakukan pada waktu setelah sholat subuh. Pada kegiatan ini yang dilakukan adalah membaca. Hanya membaca saja tanpa menghafal. Namun aktivitas membaca ini dilakukan berulang-ulang hingga minimal 10 kali atau jika diukur waktu maksimal 30 menit. Yang dibaca adalah surat atau ayat yang menjadi target di kelasnya. Target hafalan surat al-Baqarah Juz 1, jika dibagi per pekan dalam setiap pertemuan hanya sekitar 3-5 ayat. Sehingga mengulang-mengulang bacaan 3-5 ayat tersebut sebanyak 10 kali, bagi yang sudah lancar membaca hanya membutuhkan waktu 15 menit. Ada beberapa pertimbangan yang diambil ketika menetapkan waktu subuh sebagai waktu untuk melakukan kegiatan tilawah/membaca al-Qur'an, dan bukan untuk menghafalkan.

1. Waktu subuh adalah waktu pertama manusia melakukan aktifitas setelah semalaman beristirahat dengan tidur. Dengan membaca al-Qur'an di waktu Subuh, kita sudah mengawali aktifitas hari itu dengan sesuatu yang baik. Mata kita baru mulai terbuka dan akan terbuka seharian melihat banyak hal. Dan hal pertama yang kita lihat adalah ayat al-Qur'an.
2. Dengan adanya aktifitas Subuh Tilawah, para siswa akan terbiasa bangun Subuh. Karena dari hasil penelusuran para guru di madrasah, ternyata banyak siswa madrasah yang tidak sholat Subuh karena bangun kesiangan.
3. Karena merupakan aktifitas pertama, maka waktu Subuh lebih tepat digunakan untuk membaca saja dan bukan untuk menghafal. Karena membaca lebih ringan daripada menghafal.

3.2. Hama

Hama singkatan dari Hafalan Maghrib. Kegiatan ini merupakan kegiatan menghafal ayat atau surat yang menjadi target hafalan pada setiap pekannya.

Dengan target hafalan minimal hanya 3-5 ayat setiap pekan, sangat mungkin sekali akan dapat dicapai. Sebab kegiatan Sutil dan Hama ini dilakukan selama 4 hari, yaitu hari Senin-Kamis. Jika para siswa mengulang bacaan 3-5 ayat tersebut minimal 10 kali dalam 4 hari pada kegiatan Sutil, maka menghafal di waktu Maghrib tentu akan lebih mudah karena ayatnya sudah dibaca berulang-ulang

3.3. Jumur

Jumur singkatan dari Jumat Murojaah. Kegiatan ini merupakan kegiatan mengulang-ulang semua hafalan yang sudah pernah dilakukan. Bisa dilakukan di waktu subuh maupun maghrib. Atau mungkin di waktu-waktu yang lain jika hafalannya sudah cukup banyak. Namun jika ayat atau surat yang dimurojaah belum banyak, waktu subuh dan maghrib sangat cukup untuk digunakan.

Kegiatan murojaah dalam menghafal al-Qur'an ini sangat penting. Sebab tanpa murojaah yang terprogram, hafalan yang sudah pernah ada bisa lupa atau hilang. Menghafal itu mudah, namun mempertahankan hafalan itu yang sulit. Karena itu kita harus menetapkan waktu khusus untuk murojaah

3.4. Tutor

Tutor singkatan dari Sabtu Setoran. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Sabtu, dimana setiap siswa diminta untuk setoran hafalan kepada guru yang sudah ditunjuk sebagai guru penerima setoran hafalan. Ayat atau surat yang disetorkan adalah ayat dan surat yang menjadi target di pekan itu. Jika waktu masih memungkinkan, bisa ditambah dengan ayat atau surat yang sudah dihafalkan pada minggu-minggu sebelumnya. Guru yang menerima setoran atau guru tutor ini bukan saja diambilkan dari guru Tahfidz di madrasah, namun juga guru-guru mapel lain yang dipandang mampu untuk sekedar menyimak hafalan siswa. Sebab dengan siswa yang berjumlah 490, tidak mungkin dapat terlayani oleh 3 orang guru tahfidz. Terdapat 15 rombongan belajar (rombel) di MTsN 2 Bantul dengan rata-rata setiap rombel 32 siswa. Setiap rombel dibagi 2 kelompok guru Tutor. Sehingga jumlah seluruh guru Tutor yang dibutuhkan adalah 30 orang.

Selain strategi Sutil Hama Jumur Tutor, kegiatan ini dilengkapi dengan program Semangat. Semangat adalah singkatan dari 'Semaan Minggu Terakhir'. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu pada minggu terakhir setiap bulannya. Hari Sabtu selain digunakan untuk kegiatan Sabtu Setoran, juga digunakan untuk semaan.al-Qur'an. Semaan ini menampilkan siswa-siswa yang sudah punya hafalan lebih bagus, untuk memberikan motivasi kepada siswa yang lain.

Pelaksanaan Semangat pada masa pandemi yang lalu dilakukan secara terbatas, dengan hanya menghadirkan 2 kelas untuk menjadi penyimak. Sedangkan kelas yang lain mengikuti kegiatan lewat live streaming Youtube Madrasah. Namun pada masa new normal ini program Semangat sudah bisa diikuti oleh seluruh siswa secara bersama-sama di musholla madrasah

3.5. Pelaksanaan Program Tahfidz Melalui Strategi Sutil Hama Jumur Tutor

Strategi Sutil Hama Jumur Tutor ini baru mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2021-2022 di semester gasal, tepatnya pada bulan September 2021. Pada saat itu pembelajaran di madrasah tidak stabil sistemnya. Kadang full daring, terkadang tatap muka terbatas. Dan hal ini sangat membuat sulit madrasah dalam mengontrol pembelajaran siswa, terutama program tahfidz yang membutuhkan sebuah kontinuitas.

Penggunaan strategi ini didasarkan pada kenyataan bahwa sebagian besar waktu siswa itu di rumah, terutama di masa pandemi Covid-19 ini. Sehingga jika tidak ada dukungan dari lingkungan rumah, baik orangtua maupun masyarakat untuk pelaksanaan program tahfidz ini, maka kecil kemungkinan akan berhasil. Karena itu 3 kagiatan dari strategi ini yaitu Sutil Hama dan Jumur semua dilakukan di rumah. Dan dukungan dari orang tua maupun saudara sangat penting.

Guru tahfidz di madrasah hanya mendapatkan bagian 2 jam/minggu di kelas tahfidz. Jika waktu yang hanya sedikit itu digunakan untuk menunggu hafalan siswa maupun setorannya, tentu akan banyak terbuang waktunya dan tidak semua siswa dapat tersentuh. Karena itu tugas guru tahfidz di madrasah dengan 2 jam/minggu itu adalah fokus pada Tahsin maupun Tashih bacaan siswa. Ayat maupun surat yang menjadi target hafalan siswa di kelasnya harus dapat dibaca oleh siswa dengan benar. Hal ini untuk menghindari agar para siswa ketika menghafal surat maupun ayat-ayat al-Qur'an, bacaannya sudah benar sesuai dengan tajwid.

Sebuah program harus selalu ada monitoring dan evaluasi agar bisa berjalan dengan baik sesuai dengan yang telah direncanakan. Untuk itu diperlukan alat yang bisa digunakan untuk memonitor kegiatan tersebut dan data yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi. Dalam pelaksanaan program tahfidz dengan strategi Sutil Hama Jumur Tutor ini telah disiapkan buku pantauan. Buku ini berisi data-data yang meliputi Nama, Kelas, Pendamping Sutil Hama Jumur (ortu/guru mengaji), dan guru Tutor. Di dalam buku pantauan tersebut juga terdapat beberapa kolom kegiatan yang sudah dibagi-bagi dan dilengkapi dengan hari dan tanggal, serta kolom tanda tangan bagi pendamping Sutil Hama Jumur dan Tutor.

PANTAUAN TAHFIDZ MTsN 2 BANTUL "SUTIL HAMA JUMUR TUTOR"							TAHUN PELAJARAN 2021/2022									
NAMA :							PENYIMAK/ORANGTUA :									
KELAS :							GURU TUTOR :									
No	TGL	HARI	SURAT TILAWAH		HAFALAN MAGHRIB		TTD		JUMAT MUROJAAH		TTD		SABTU SETORAN		TTD	
			SURAT	AYAT	SURAT	AYAT	Ortu/ Suadara	SURAT	AYAT	GURU	SURAT	AYAT	GURU			
1		Senin														
2		Selasa														
3		Rabu														
4		Kamis														
5		Jumat														
6		Sabtu														
7		Senin														
8		Selasa														
9		Rabu														
10		Kamis														
11		Jumat														

Gambar 1. Gambaran Buku Pantauan Program Tahfidz

Pada saat sosialisasi program kepada orang tua wali dan siswa, telah disampaikan tentang mekanisme penggunaan buku pantauan tahfidz ini. Diantaranya adalah kerjasama dan kejujuran dari orangtua dan siswa dalam mengisi buku pantauan tersebut sangat diperlukan. Sehingga tidak dianjurkan orangtua menandatangani buku pantauan itu jika siswa tidak melaksanakan kegiatan Sutil Hama dan Jumur di rumah.

Buku pantauan tahfidz ini sangat penting adanya sebagai data untuk bahan evaluasi kegiatan. Karena itu pengisian data pada buku tersebut harus benar. Jika seorang siswa melaksanakan kegiatan sutil Hama dan Jumur dengan tertib yang ditandai dengan penuhnya tanda tangan pada buku pantauannya, seharusnya pada saat kegiatan Tutor siswa sudah hafal. Pada setiap kegiatan TUTOR (Sabtu Setoran), buku ini harus dibawa oleh siswa untuk diperlihatkan kepada guru tutor dan ditandatangani. Namun pada masa pandemi Covid-19 kemarin, kegiatan Tutor belum bisa dilaksanakan secara tatap muka langsung, melainkan melalui media online seperti Whats App (WA). Selanjutnya guru merekap sendiri siswa-siswa yang sudah setor, agar pada saatnya nanti data tersebut bisa dipindahkan

ke buku pantauan. Dan pada saat new normal ini, buku panduan ini sudah bisa dibawa secara langsung pada kegiatan Tutor

- 3.6. Perbandingan Sebelum dan Sesudah Penerapan Strategi Sutil Hama Jumur Tutor Selama 1 tahun pelajaran 2021/2022 pelaksanaan strategi ini, berdasarkan laporan dari guru tahfidz dan guru tutor kelas IX, diperoleh data bahwa siswa kelas prosentase siswa kelas IX yang menyelesaikan setoran hafalan adalah 96,80% atau hanya 2 siswa yang tidak dapat menyelesaikan setoran hafalan juz 1 dari 164 siswa yang ada. Jika dibandingkan dengan kondisi tahun sebelumnya, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Hasil

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa Kelas IX	Tuntas Tahfidz	Prosentase
2018/2019	160	35	21,80%
2019/2020	159	55	34,50%
2020/2021	161	18	11,90%
2021/2022	164	162	96,80%

Melihat data di atas, potensi ketidaktuntasan hafalan siswa sangat besar baik pada masa pandemi maupun pada saat normal. Sehingga strategi ini cukup efektif diterapkan pada saat new normal seperti saat ini.

Terakhir, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan strategi ini, sebab meskipun program ini baru berjalan kurang lebih 1 tahun, namun beberapa kendala dalam pelaksanaan program tahfidz dengan strategi Sutil Hama Jumur Tutor ini sudah bisa teridentifikasi. Diantaranya adalah kurangnya kepercayaan diri dari beberapa guru dan pegawai ketika diminta untuk menjadi guru Tutor. Hal ini terjadi karena memang kondisi guru di madrasah sendiri belum seluruhnya mahir/fasih membaca al-Qur'an. Ada berbagai faktor yang melatarbelakangi, diantaranya adalah karena latarbelakang pendidikan umum, karena sebagian besar mapel di madrasah adalah mapel umum seperti SMP. Padahal untuk kegiatan TUTOR, kita membutuhkan banyak guru. Jika setiap kelas kita butuhkan 2 guru, maka kita butuh 30 guru untuk 15 kelas. Untuk mengatasi kendala ini, kegiatan tadarus bagi guru-guru juga kita galakkan. Sehingga program tahfidz madrasah ini bukan hanya menyasar para siswa, tapi juga bagi seluruh guru dan pegawai. Sebab program tahfidz ini sudah menjadi program prioritas madrasah. Disamping kendala di atas, juga terdapat kendala lain yaitu sulitnya memastikan peran serta orang tua maupun masyarakat dalam memantau kegiatan SUTIL, HAMA dan JUMUR yang ditandai dengan pembubuhan tanda tangan pada kolom yang telah disediakan. Untuk kendala ini, penulis berencana mengembangkan strategi ini melalui sebuah aplikasi yang dapat memastikan siswa melaksanakan kegiatan Sutil, Hama dan Jumur.

Simpulan

Untuk menilai keberhasilan sebuah gagasan inovatif yang diimplementasikan dalam sebuah program, memang memerlukan waktu dan data yang lebih banyak. Namun dari hasil wawancara dengan guru tahfidz di madrasah, dengan adanya strategi ini paling tidak target hafalan perpekan dapat dicapai oleh siswa sekitar 78,5%. Sedangkan untuk target hafalan 1 juz bagi kelas IX, pada tahun ajaran 2021/2022 ini mencapai 96,80%. Dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan strategi ini adalah terciptanya atmosfer madrasah tahfidz yang lebih tinggi karena keterlibatan banyak pihak dalam implementasinya, yaitu para guru dan pegawai selain pengampu tahfidz, dan orang tua siswa. Walaupun penelitian dan gagasan inovatif ini dilatarbelakangi oleh pandemi Covid-19, namun strategi ini dapat digunakan dan diperkuat lagi ketika pandemi sudah berakhir dan pembelajaran

tatap muka sudah bisa dilakukan. Dengan strategi ini, diharapkan keterlibatan stake holder madrasah lebih tinggi dan target hafalan siswa dapat tercapai.

Referensi

- Al-Hafidz, A. W. (2005). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bumi Aksara.
- Amalia, H. (2019). Manajemen Pengembangan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI. *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, Dan Pemikiran Hukum Islam*, 1(1), 132–147.
- Astuti, D. A., Haryanti, S., & Prihartini, Y. (2018). Evaluasi Implementasi kurikulum 2013. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 7–14.
- Fachrudin, Y. (2017). Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang. *2KORDINAT: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 325–348.
- Ini, I. N., & Komariyah, L. (2021). Pengaruh Mutu Manajemen Berbasis Sekolah Dan Revitalisasi Fungsi Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru Di Lima Sekolah Dasar Swasta Se-Kota Samarinda. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 84–93.
- Na'ma, R. (2021). *Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an di MI Nurul Huda Karangkandri Cilacap*. Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Nahrowi, N. (2017). Perencanaan Strategis Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Di Madrasah. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 53–64.
- Nurhadi, M. (2015). *Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an: Studi Kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat*. Doctoral Dissertasion, UNiversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rosyad, A. M. (2016). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran. *Form Paedagogik*, 08(02).
- Syahid, A., & Wahyuni, A. (2019). Tren Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 87–96.
- Yantoro, Y. (2020). STRATEGI PENGELOLAAN KELAS YANG EFEKTIF DALAM MENUMBUHKAN SIKAP DISIPLIN SISWA. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(1), 586–592. <https://doi.org/10.52060/MP.V5I1.265>